

## Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menelaah Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Ira Wahyuni Tarigan<sup>1</sup>, Elida Saragih<sup>2</sup>, Siti Halimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [wahyunibr0331234047@uinsu.ac.id](mailto:wahyunibr0331234047@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [elida0331234050@uinsu.ac.id](mailto:elida0331234050@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sitihalimah@uinsu.ac.id](mailto:sitihalimah@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan yang diusulkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Naadiem Makarim, yang memberikan arah baru dalam pendidikan. Pada dasarnya, perencanaan konsep Kurikulum Merdeka ini merupakan inovasi dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut pasal 29 UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan yang berkaitan dengan tujuan, materi, dan bahan pelajaran, yang bertujuan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal. Kurikulum ini harus memiliki capaian pembelajaran setiap mata pembelajaran di sekolah untuk itu setiap guru mata Pelajaran harus memiliki acuan dan metode agar capaian pembelajaran itu tercapai. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka atau mengambil referensi dari sumber-sumber kepustakaan mulai dari buku, jurnal, artikel dan penelitian terlebih dahulu lainnya tanpa adanya riset lapangan dalam bentuk metode penelitian kualitatif deskriptif dan Kesimpulan dalam penelitian ini adalah capaian pembelajaran PAI mulai dari proses pembelajaran mengenai tauhid, cara membaca al-quran, menanamkan budi pekerti yang baik kepada peserta didik dan lainnya yang mengenai keagamaan islam.

**Kata Kunci :** *Kurikulum Merdeka, PAI, Capaian Pembelajaran*

### Abstract

The Independent Curriculum is one of the policies proposed by the Minister of Education and Culture, Naadiem Makarim, which provides a new direction in education. Basically, the planning of the Independent Curriculum concept is an innovation in the learning process that aims to improve the quality of education. According to article 29 of Law No. 20 of 2003, the definition of curriculum is a set of plans and agreements related to objectives, materials, and learning materials, which aim to achieve optimal learning quality. This curriculum must have learning outcomes for each subject in school, so every subject teacher must have references and methods so that learning outcomes are achieved. In this study, the Library research method was used or taking references from library sources ranging from books, journals, articles and other prior research without any field research in the form of descriptive qualitative research methods and the conclusion in this study is the achievement of PAI learning starting from the learning process regarding monotheism, how to read the Koran, instilling good character to students and others regarding Islamic religion.

**Keywords:** *Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Learning Achievements*

### PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk secara lebih luas agar setiap mata pelajaran itu supaya mampu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik atau lebih tepatnya harus berpihak kepada peserta didik. Dalam hal ini juga berlaku kepada Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam konteks pembelajarannya Guru PAI harus mampu membuat metode pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik di Zaman yang dimana dapat diartikan bahwa guru PAI harus mampu membuat pembelajaran di kelas sesuai yang sudah di tetapkan dalam kurikulum Merdeka diantaranya menggunakan pembelajaran dengan berbasis teknologi seperti menggunakan video pembelajaran, mengajar menggunakan

Projector dan lainnya agar dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak selamanya hanya menggunakan metode Ceramah saja tetapi bukan berarti metode Ceramah juga di tiadakan dalam mata Pelajaran PAI hanya saja harus menggunakan metode tambahan.

Bicara mengenai Kurikulum Merdeka, kurikulum Merdeka juga mengarahkan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih integritas yang dimana mengarahkan peserta didik agar memahami dan menanamkan nilai-nilai lokal dan kultural, serta memperhatikan keragaman masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan untuk sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi peserta didik, Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya berperan sebagai pembelajaran keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai budi pekerti dan karakter yang diharapkan dari pendidikan agama. PAI juga berfungsi untuk mengembangkan kesadaran multikultural, serta menanamkan sikap toleransi dan kerjasama di antara siswa dari beragam latar belakang. (Irma Novayani, 2017)

Kurikulum Merdeka mengajar merupakan kurikulum yang juga memiliki capaian pembelajaran yang harus di capai di setiap mata Pelajaran yang ada. Tentunya itu juga berlaku pada mata Pelajaran PAI. Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang tertuang dalam Nomor 033/H/KR/2022, mengatur perubahan terkait dengan Keputusan Kepala Badan sebelumnya, yaitu Nomor 008/H/KR/2022. Keputusan ini menitikberatkan pada Capaian Pembelajaran (CP) di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Capaian Pembelajaran adalah pernyataan yang menggambarkan tujuan pendidikan, mencakup harapan terhadap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan periode belajar tertentu. CP dirumuskan untuk menjelaskan apa yang diharapkan dapat diketahui dan dilakukan oleh peserta didik pada akhir program pembelajaran. Desain CP disusun dalam bentuk paragraf, yang memungkinkan keterkaitan antara pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi umum terlihat jelas sebagai suatu kesatuan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran mencerminkan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses belajar. (Aris Junaidi, 2020)

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Capaian Pembelajaran dirancang secara bertahap dan holistik. Tujuannya adalah menyiapkan peserta didik agar memiliki keteguhan spiritual, berakhlak mulia, serta memahami dasar-dasar ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengarahkan peserta didik kepada: (1) Kecenderungan terhadap kebaikan (al-hanifiyyah), sikap saling menerima (alsamhah), akhlak yang mulia (makarim al-akhlaq), dan kasih sayang kepada seluruh alam (rahmat li al-'alamin) sebagai prinsip-prinsip yang penting. Implementasi pendidikan agama Islam ini akan terlihat pada peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menjaga diri, serta peduli terhadap kemanusiaan dan lingkungan sekitar. Deskripsi penerapan ini akan tampak pada berbagai aspek PAI, terutama yang berkaitan dengan akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at, serta sejarah peradaban Islam. (Lismina, 2019)

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka atau mengambil referensi dari sumber-sumber kepustakaan mulai dari buku, jurnal, artikel dan penelitian terlebih dahulu lainnya tanpa adanya riset lapangan. (Mestika Zed, 2014)

Dari Studi kepustakaan kita dapat mengambil Pelajaran dari berbagai referensi mulai dari buku dan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas dan meneliti hal yang sama. Studi kasus juga merupakan tehnik yang dimana dalam mengumpulkan data melalui bebrbagai data mulai dari penelaahan terhadap literatur, buku, catatan dan berbagai laporan unutup memecahkan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang didalamnya menggunakan metode kualitatif pada umumnya digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dari cara mengumpulkan data melalui wawancara, observasi langsung, atau partisipasi lapangan. Metode ini biasanya

melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian dan bertujuan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan konteks sosial mereka. (Aris Dwi Cahyono, 2021)

Dalam penelitian ini ada beberapa yang mendasari dalam memilih metode penelitian ini yaitu Pertama tidak semua data bersumber dari penelitian lapangan. Tetapi ada beberapa dari sumber data yang bisa kita dapatkan dari perpustakaan dan dokumen-dokumen lain yang dimana dalam bentuk tulisan baik dia dari buku, jurnal maupun dari literatur-literatur lainnya. Kedua, penelitian yang menggunakan studi kepustakaan juga cara yang dapat membahas mengenai gejala-gejala baru yang sudah terjadi tetapi belum kita, yang dimana setelah meneliti menggunakan studi kepustakaan dapat memahami gejala tersebut.

Dalam mengatasi gejala tersebut, dapat merumuskan konsep baru dalam penyelesaian masalah yang muncul dan alasan ketiga adalah penelitian menggunakan kepustakaan tetap mampu menjadi andalan dalam menjawab suatu persoalan dalam suatu penelitian. Untuk itu setiap informasi atau data empirik yang sudah dikumpulkan orang lain, mulai dari buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun suatu laporan hasil dari sebuah penelitian tetap dapat digunakan dalam kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan. (A.Hamid, 2005)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka di Indonesia diperkenalkan secara bertahap mulai tahun 2020, sebagai respons pemerintah terhadap tantangan pembelajaran yang semakin mendesak akibat pandemi Covid-19. Kebijakan ini disambut hangat oleh berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka membawa inovasi dengan fokus pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berorientasi pada peserta didik (Ananta dan Sumintono, 2020).

Inisiatif ini diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Naadiem Makarim, sebagai sebuah langkah menuju transformasi dalam dunia pendidikan. Inti dari perencanaan Kurikulum Merdeka adalah menghadirkan inovasi dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sesuai dengan Pasal 29 UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan kesepakatan yang mencakup tujuan, materi, dan bahan ajar, sehingga mampu mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Abdul Fattah Nasution et al. , 2023).

Menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, siswa diajak untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan yang dirancang bertujuan meningkatkan pemahaman konsep serta penerapannya dalam situasi nyata. Selain itu, pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar dan menerapkan konsep serta keterampilan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang berfokus pada peserta didik juga menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan serta memahami materi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog (Syah, 2019).

Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut Novak (2020), pendekatan dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada siswa. Desain kurikulum ini diharapkan bisa membantu siswa mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. (Haryanto, 2019) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat ditentukan oleh peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran, yang mampu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. Selain itu, (Widodo et al., 2021) menambahkan bahwa program Sekolah Penggerak juga merupakan elemen penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Program ini berfungsi sebagai model atau pusat keunggulan dalam implementasi kurikulum tersebut, memberikan inspirasi dan bimbingan kepada sekolah-sekolah lainnya. Mengenai struktur kurikulum, Kurikulum Merdeka cenderung mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan memadukan pembelajaran antardisiplin.

Profil Pelajar Pancasila mencakup serangkaian kompetensi yang dirancang untuk mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang pendidikan, dengan penekanan khusus pada pengembangan karakter yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Kompetensi ini mempertimbangkan aspek internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang mencakup konteks kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad ke-21, termasuk dalam menghadapi revolusi industri.

Terdapat enam aspek utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Pertama, aspek iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia. Hal ini menggambarkan pelajar Indonesia yang memahami eksistensi Tuhan dan berupaya menjalankan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Keimanan dan ketakwaan ini tercermin dalam akhlak yang baik, ditunjukkan melalui perilaku beragama, pengelolaan diri, interaksi dengan sesama, serta hubungan dengan alam dan negara.

Kedua, keberagaman global menjadi aspek penting. Pelajar Indonesia yang menghargai keberagaman global menunjukkan identitas diri yang matang dan mampu mewakili budaya luhur bangsanya. Mereka memiliki wawasan serta keterbukaan terhadap berbagai budaya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Dalam konteks ini, pelajar diharapkan menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Untuk mencapai keberagaman global, diperlukan pengenalan dan penghargaan terhadap berbagai budaya, komunikasi lintas budaya, serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dan komitmen pada keadilan sosial.

Ketiga, semangat gotong royong sangatlah penting. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk berkolaborasi secara sukarela demi kelancaran kegiatan dan pencapaian tujuan bersama. Mereka dituntut untuk memanfaatkan kekuatan setiap individu di sekitarnya untuk kepentingan bersama, serta menghindari konflik dan pemaksaan kehendak. Moewujudkan semangat ini, pelajar perlu terlibat dalam kolaborasi, menunjukkan kepedulian, dan siap berbagi dengan sesama.

Keempat, kemandirian menjadi aspek yang tak kalah signifikan. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki inisiatif dalam mengembangkan diri, yang berarti mampu bertanggung jawab, merencanakan secara strategis, mengambil tindakan yang tepat, serta merefleksikan proses dan hasil dari pengalaman yang telah dilalui. Hal ini menuntut mereka untuk memiliki kesadaran diri dan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi, serta keterampilan dalam mengatur diri dengan baik.

Kelima, kemampuan berpikir kritis menjadi faktor penentu. Pelajar Indonesia yang berpikir kritis mampu melakukan analisis objektif, sistematis, dan berdasarkan fakta yang ada. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi dalam pemecahan masalah, sambil tetap terbuka terhadap penemuan baru. Untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, pelajar perlu mengumpulkan dan memproses informasi serta ide, menganalisis dan mengevaluasi, serta merefleksikan proses berpikir yang telah dilakukan.

Terakhir, kreativitas juga memiliki peran yang sangat vital. Pelajar Indonesia diharapkan mampu menciptakan dan memodifikasi sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kreativitas ini dapat terwujud dalam bentuk gagasan, tindakan, serta karya nyata yang dihasilkan dengan proaktif dan mandiri. Pelajar yang kreatif ialah mereka yang mampu mengemukakan ide-ide baru dan menemukan cara inovatif untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Melalui enam aspek ini, dapat dilihat bahwa profil Pelajar Pancasila tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga mencerminkan sikap dan perilaku yang selaras dengan identitas sebagai bangsa Indonesia serta sebagai warga dunia.

### **Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka**

Kompetensi guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum ini di sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengelola pembelajaran dengan lebih fleksibel, yang memerlukan mereka untuk memiliki kompetensi yang melampaui sekadar penguasaan materi ajar. Salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki adalah pemahaman yang mendalam tentang filosofi dan

prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Di sini, guru diharapkan tidak hanya menguasai konten, tetapi juga memahami bagaimana kurikulum ini dapat mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan berkarakter, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. (Andi Suryana, 2023)

Kompetensi lain yang tak kalah penting adalah kemampuan merancang pembelajaran berbasis pada Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. Guru harus dapat menyusun strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara fleksibel dan kontekstual. Dalam hal ini, kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan lokal sangat diperlukan, termasuk dalam memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Pendekatan seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Pembelajaran Kolaboratif adalah beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menarik bagi siswa.

Dengan adanya peraturan baru dari Permendikbudristek No. 262/M/2022 yang mengatur penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka kini memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Perbedaan karakteristik umum antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya mengharuskan seorang guru, yang merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Tentu saja, di era kurikulum sebelumnya, setiap guru telah membekali dirinya dengan Kompetensi Guru. Namun, seiring dengan adanya perubahan, pengembangan Kompetensi Guru menjadi suatu keharusan. Mengacu pada Kompetensi Guru yang diatur dalam undang-undang, diharapkan guru dapat menghadapi transisi menuju Kurikulum Merdeka dengan sebaik-baiknya. Para guru dituntut untuk mampu menerjemahkan Kurikulum Merdeka secara efektif dan mengimplementasikannya sesuai dengan tujuan utamanya, sehingga siswa dapat memperoleh ilmu dengan optimal melalui penguatan kompetensi guru. (Mulyasa, 2021)

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, guru diharapkan untuk bersikap aktif, semangat, kreatif, inovatif, serta terampil. Selain menguasai dan mengajar dengan efektif di kelas, guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan membangun kedekatan dengan para siswa. Lebih dari itu, guru perlu dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang tersedia untuk meningkatkan cara mengajar.

Aspek kompetensi evaluasi juga memegang peranan penting dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Fokus evaluasi dalam kurikulum ini lebih pada proses daripada sekadar hasil akhir. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang penilaian yang mencakup pengukuran pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara holistik. Selain itu, keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami perkembangan mereka dan merencanakan langkah-langkah perbaikan demi mencapai kompetensi yang lebih baik.

Selanjutnya, pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan merupakan kompetensi yang esensial. Guru yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka perlu aktif mengikuti berbagai pelatihan dan program pengembangan diri untuk memastikan bahwa mereka selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai tuntutan kurikulum yang dinamis. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan dapat membantu guru menguasai berbagai aspek dari Kurikulum Merdeka, termasuk strategi pengajaran yang efektif, pemanfaatan teknologi, serta cara mengatasi tantangan dalam pelaksanaannya. (Rina Wulandari, 2023)

Dengan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut, guru akan lebih siap dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka, yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan yang menyeluruh serta fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

## **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang diajarkan secara berurutan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Dengan cakupan materi yang luas dan

waktu tatap muka yang terbatas, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menjadi solusi bagi para guru untuk menghadapi berbagai tantangan dalam mengajarkan PAI.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pembelajaran PAI seharusnya dapat merangsang sikap kritis siswa. Kedua, materi yang disampaikan mesti relevan dengan konteks kekinian dan memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Ketiga, pembelajaran PAI perlu mendorong kreativitas siswa. Selain itu, penting pula bagi siswa untuk dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Terakhir, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengedepankan pembangunan rasa percaya diri siswa (Darise, 2021).

Para guru PAI juga diwajibkan untuk menganalisis capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 33 Tahun 2022. Ini bertujuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Capaian pembelajaran bersifat fleksibel, tidak terikat pada tahun pelajaran tertentu, melainkan dikelompokkan berdasarkan fase-fase tertentu.

Namun, jika seorang guru PAI tidak melakukan pemetaan kemampuan awal peserta didik, ia akan menghadapi kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sejalan dengan capaian yang telah disusun. Untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian pembelajaran, guru PAI wajib menyusun asesmen yang hasilnya dapat digunakan untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Uswatun Hasanah, 2022).

Berdasarkan analisis mengenai Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam kurikulum PAI versi Merdeka, terlihat adanya perkembangan signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah pada komponen literasi Al-Quran, yang mencakup empat aspek yaitu membaca dengan kaidah tajwid, menulis, menghafal, dan memaknai. Keempat aspek ini telah terintegrasi secara komprehensif di semua fase kurikulum Merdeka. Meskipun tidak semua fase mencantumkan keempat komponen tersebut secara eksplisit, integrasi tersebut tetap dapat terlihat di seluruh tahapan kurikulum (Iswanto et al. , 2018).

## **Pembahasan**

### **Analisis kemampuan guru PAI dalam capaian pembelajaran**

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting untuk merancang indikator yang dapat mengukur pencapaian pembelajaran sesuai dengan materi esensialnya. Namun, sering kali banyak guru PAI mengajarkan materi berdasarkan urutan yang tercantum dalam buku pegangan, tanpa mempertimbangkan prioritas penyampaian materi yang lebih penting dan esensial. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan serta tumpang tindih dalam proses pembelajaran.

Materi yang seharusnya diajarkan pertama kali kepada peserta didik adalah akidah atau keimanan, yang merupakan fondasi utama bagi setiap Muslim. Sejarah mencatat bahwa para Sahabat Nabi pun mempelajari akidah sebelum mempelajari Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Jundub bin Abdillah mengisahkan, "Kami adalah remaja yang mendekati usia baligh; kami belajar iman terlebih dahulu sebelum belajar Al-Qur'an. Ketika kami mempelajari Al-Qur'an, iman kami semakin bertambah" (Ginjar dan Kurniawati, 2017).

Capaian pembelajaran PAI harus mencerminkan ajaran Rasulullah. Seorang guru PAI diharapkan mampu mengajarkan kalimah tauhid serta membina keimanan umat manusia. Para Rasul datang silih berganti untuk mengajak umat manusia menyembah Allah, meskipun syariat yang mereka bawa berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa tauhid atau akidah merupakan inti dari capaian pembelajaran PAI. Selain itu, pendidikan PAI juga harus membekali peserta didik untuk memperbaiki diri, mengikuti perintah, berbuat baik, serta mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, salah satu fokus utama dalam pembelajaran PAI adalah menanamkan budi pekerti yang baik kepada peserta didik.

Aspek penting lainnya dalam materi PAI adalah akhlak, yang sering dianggap sebagai hasil dari ilmu yang dipelajari. Sebenarnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah, "Saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang

baik” (HR. Bukhari). Oleh karena itu, pembinaan akhlak seharusnya dimulai sejak dini dan dilakukan melalui program yang terencana (Choli dan Rifa'i, 2021).

Pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga memerlukan contoh teladan dari para guru serta penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran akhlak seharusnya diinternalisasi ke dalam seluruh materi PAI dan berbagai mata pelajaran lainnya, karena siswa cenderung meneladani perilaku dan ucapan guru mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan kepribadian dan spiritualitas seorang guru dalam usaha menanamkan akhlak yang baik kepada siswa.

Materi mengenai sejarah atau tarikh memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat meneladani perjuangan Nabi, para sahabat, dan pahlawan Islam yang telah berlalu, serta mengadopsi akhlak mulia mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan memanfaatkan tayangan video atau bercerita, di mana siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali perjalanan Nabi dan para sahabat dengan bahasa yang komunikatif. Selain itu, siswa juga dapat berkreasi melalui pertunjukan drama yang mereka susun sendiri. Dengan cara ini, pelajaran sejarah yang mereka peroleh akan terinternalisasi dengan baik dan dapat diterapkan dalam upaya mendakwahkan agama Islam.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebaiknya dilakukan secara bertahap, mengikuti urutan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw dalam hadits Jibril, yaitu dimulai dari Iman (aqidah), kemudian Islam (fikih), dan terakhir Ihsan (akhlak). Ketiga komponen utama ini harus diajarkan terlebih dahulu agar siswa dapat melaksanakan kewajiban agama dengan baik. Pengenalan tentang keluarga Nabi Muhammad Saw juga seharusnya menjadi prioritas sebelum pengajaran tentang shalat. Keberhasilan dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih materi esensial dan menyusun alur tujuan pembelajaran yang terstruktur, sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, guru PAI perlu memahami sistematika pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka serta menguasai materi inti yang harus disampaikan dan dipahami oleh setiap peserta didik (Duryat, 2021). Komponen literasi Al-Qur'an terdiri dari empat aspek: membaca dengan kaidah tajwid, menulis, menghafal, dan memahami, yang telah terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap fase Kurikulum Merdeka. Meskipun tidak semua fase secara eksplisit mencantumkan keempat komponen tersebut, integrasinya tetap terasa di seluruh tahapan kurikulum.

Dalam konteks elemen Al-Qur'an dan Hadis, penting untuk menganalisis ayat-ayat yang memuat perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan serta menjunjung tinggi etos kerja. Kita juga perlu mengupas pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta menghafal ayat-ayat dan Hadis dengan fasih dan lancar, agar nilai-nilai positif dapat tertanam dalam diri kita. Dalam pengajaran, penting untuk menyajikan konten mengenai perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan larangan pergaulan bebas dan zina. Oleh karena itu, kita harus membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal ayat-ayat serta hadis tersebut dengan lancar, dan menyampaikan konten yang menekankan pentingnya menjauhi larangan-larangan yang ada. Ini semua bertujuan untuk membiasakan diri dalam menjaga kehormatan dengan menghindari pergaulan bebas dan zina.

Pada elemen akidah, kita perlu mendalami makna Syu'ab al-Iman (cabang-cabang iman), termasuk definisi, dalil, jenis, dan manfaatnya. Menyampaikan makna tersebut dengan jelas serta meyakini bahwa iman memiliki banyak cabang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah langkah yang krusial. Selain itu, kita harus memahami makna sejati mencintai Allah SWT serta konsep Khauf, Raja', dan Tawakkal kepada-Nya. Menyampaikan pemahaman ini dan memperkuat pentingnya sikap yang mencerminkan hakikat mencintai Allah SWT, Khauf, Raja', dan Tawakkal adalah bagian integral dari penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan kita.

Dalam aspek akhlak, sangat penting bagi kita untuk menganalisis manfaat dari menjauhi sifat-sifat negatif seperti berfoya-foya, riya', sum'ah, takabbur, dan hasad. Aktivitas yang berfokus pada pembuatan karya dengan konten positif tentang penghindaran sifat-sifat tersebut juga sangat diperlukan. Kita perlu membiasakan diri untuk menjauhi dari perilaku yang tidak terpuji dan menyadari keuntungan yang bisa kita peroleh dengan menghindari akhlak yang tercela. Dengan

menganalisis dan menyajikan konten yang menjelaskan manfaat dari menjauhi sikap mazmumah, kita diharapkan dapat membangun karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek Fiqih, kita mendalami penerapan fikih muamalah dengan menyajikan pemaparan yang komprehensif. Kita meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran agama dan berupaya untuk membangun jiwa kewirausahaan. Selain itu, kita juga menganalisis penerapan prinsip Al-Kulliyat Al-Khomsah, yang mencakup lima prinsip dasar hukum Islam, dan memberikan ulasan mendalam terkait konsep fikih ini. Di sini, kita menegaskan bahwa ketentuan tersebut merupakan bagian dari ajaran agama. Selanjutnya, kita juga berupaya menumbuhkan rasa kepedulian dan kepekaan sosial di masyarakat.

Di sisi lain, dalam elemen Sejarah Peradaban Islam, kita melakukan analisis untuk menggali sejarah dan peran para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Kami telah menyusun bagan timeline yang menggambarkan perkembangan para ulama penyebar Islam di tanah air dan mempresentasikannya. Kami percaya bahwa kemajuan peradaban di Indonesia merupakan bagian dari sunatullah, di mana metode dakwah yang santer dan moderat seperti yang dicontohkan oleh Wali Songo di Jawa merupakan perintah dari Allah SWT. Selain itu, kita juga membiasakan diri untuk bersikap sederhana serta serius dalam mencari ilmu, dengan berpegang pada nilai ketekunan, kedamaian, dan penghargaan terhadap adat istiadat serta perbedaan keyakinan orang lain. Melalui pendekatan ini, kita menganalisis sejarah dan peran ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia, termasuk metode dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo, sambil menyusun timeline yang relevan untuk menggambarkan kontribusi mereka dengan lebih jelas.

### **Analisis kemampuan guru PAI dalam menelaah capaian pembelajaran kurikulum merdeka**

Di Indonesia, standar nasional dalam bidang pendidikan diatur melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Salah satu aspek yang ditekankan dalam peraturan ini adalah standar untuk pendidik dan tenaga kependidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Yamin Martinis (2006: 78). Standar ini merinci beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh para guru, yang mencakup kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Selain itu, kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik juga diatur dengan jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007. Lebih lanjut, sertifikasi bagi guru yang sedang bertugas diatur dalam Permendiknas No. 18 Tahun 2007.

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting untuk memastikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap pendidikan, dengan fokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan karakter, tetapi juga pada potensi diri siswa melalui pendidikan agama yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Kurniawati, 2023). Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru PAI adalah pemahaman tentang Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter siswa, di mana mereka diharapkan tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga menjadi individu yang berakhlak mulia serta memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan tanggung jawab.

Di samping itu, guru PAI juga harus menguasai Capaian Pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kompetensi yang diharapkan dicapai siswa pada setiap jenjang pendidikan. Capaian ini meliputi tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga keterampilan dan sikap yang diharapkan muncul pada diri siswa setelah pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan dapat menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan agar selaras dengan capaian tersebut. Salah satu metode yang efektif adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), yang memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung serta terlibat aktif dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, guru PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan nyata siswa, agar mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

Kompetensi penting lainnya adalah kemampuan guru dalam melakukan penilaian yang komprehensif, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian holistik.

Penilaian ini dilakukan tidak hanya di akhir pembelajaran (sumatif), tetapi juga selama proses pembelajaran (formative). Guru PAI diharapkan mampu merancang dan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku siswa. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan karakter dan proses belajar siswa, bukan sekadar hasil akhir. Untuk itu, guru PAI perlu terampil dalam memberikan umpan balik konstruktif, yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki proses belajar ke depannya. Tak kalah pentingnya adalah pengembangan profesionalisme guru. Guru PAI harus senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, dan workshop yang memperbarui pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka dan metodologi pembelajaran inovatif. Guru yang memiliki komitmen untuk terus belajar dan berkembang akan lebih efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Program pengembangan kompetensi ini menjadi sangat krusial agar guru PAI dapat menghadapi tantangan dalam mengajar dan memenuhi tuntutan kurikulum yang lebih fleksibel dan dinamis. Oleh karena itu, pengembangan profesional melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar-guru merupakan bagian tak terpisahkan dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Akhirnya, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar harus mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi pendidikan. Saat ini, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan modern. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan media digital dan teknologi dalam pengajaran mereka, seperti platform e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif yang dapat memperkaya pemahaman serta meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran agama Islam. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, proses pembelajaran akan menjadi lebih fleksibel, menarik, dan dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja.

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Akmal Hawi, 2017: 45). Salah satu di antaranya adalah kompetensi pedagogis, yang mencakup kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap siswa, termasuk tingkat kecerdasan, perkembangan kognitif, kreativitas, serta kondisi fisik mereka (Paulo, 2017: 78). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi peserta didik. Kompetensi ini krusial, mengingat guru sebagai ujung tombak pendidikan berkontribusi besar terhadap pencapaian hasil pendidikan itu sendiri. Untuk itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menarik. Dengan komunikasi yang efektif, materi pembelajaran dapat disajikan dengan cara yang menyenangkan dan mengesankan bagi peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang positif.

Proses transfer ilmu pun tidak hanya berfokus pada buku teks, melainkan juga menonjolkan pengalaman serta melibatkan perasaan peserta didik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga penting. Ini merupakan kemampuan yang tercermin melalui kemantapan, kestabilan, kedewasaan, akhlak yang baik dari seorang guru, Karimah dan sikap teladan seorang guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, kepribadian guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian, mental, pola pikir, dan perkembangan peserta didik (Akmal Hawi, 2017: 55). Kompetensi kepribadian adalah fondasi dari segala kompetensi guru. Seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya bertanggung jawab terhadap materi ajar yang disampaikan, tetapi juga terhadap moral dan karakter siswa.

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Dengan kata lain, kompetensi ini merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap guru, yang terkait langsung dengan perannya sebagai pendidik. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki penguasaan materi yang cukup dalam bidang studi yang diajarkannya (MA May, 2010: 45). Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tingkat profesionalisme seorang guru sangat berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan sebagai penyedia layanan yang memuaskan. Selain kompetensi

akademis, kompetensi sosial juga sangat penting. Hal ini mencakup kemampuan guru untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat luas (Bavadal, 2006: 79).

Sebagai guru PAI, kompetensi ini memiliki peran yang krusial dan dampak yang sangat luas. Selain menyampaikan ilmu pengetahuan di dalam kelas, nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa juga akan berpengaruh pada masyarakat. Di Indonesia yang kaya akan budaya dan pengakuan terhadap keberagaman agama terutama mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur, norma, dan sopan santun sangat besar, dan institusi pendidikan serta guru agama adalah pihak yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai spiritualisme kepada peserta didik. Selain melakukan transfer ilmu, pembentukan pola pikir, tingkah laku dan kepribadian menjadi bagian dari tujuan pendidikan yang diharapkan masyarakat, terutama orang tua. Kecakapan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dapat memudahkan Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan. (M. Hidayatullah, 2023)

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan maka peneliti membuat kesimpulan bahwa :

1. Kurikulum Merdeka saat ini belum sepenuhnya diterapkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Namun, semangat yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila masih dapat diimplementasikan secara luas, baik dalam ranah pendidikan maupun dalam nilai-nilai kurikulum yang berlaku di berbagai jenjang.
2. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka, peran guru sangat penting untuk mengajarkan bahwa tugas para Rasul di dunia ini adalah menyeru kalimat tauhid dan menyampaikan keimanan kepada umat manusia. Para Rasul datang secara bergantian untuk mengajak manusia menyembah Allah semata, meskipun syariat yang mereka bawa berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa tauhid atau akidah merupakan inti dari capaian pembelajaran. Selain itu, pendidikan PAI juga harus mampu membimbing peserta didik untuk berbuat baik, memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.
3. Komponen literasi Al-Quran terdiri dari membaca dengan kaidah tajwid, menulis, menghafal, dan memaknai, yang telah terintegrasi secara komprehensif dalam semua fase Kurikulum Merdeka. Meskipun tidak setiap fase mencantumkan keempat komponen tersebut secara eksplisit, integrasinya tetap dapat dilihat di seluruh tahapan kurikulum.
4. Tujuan pembelajaran telah dirumuskan dengan ideal, mencakup dua komponen penting: pertama, kompetensi, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan kedua, konten, yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang harus dipahami di akhir setiap unit pembelajaran.
5. Kemampuan guru PAI dalam menganalisis capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka sangatlah penting. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, guru PAI perlu memahami dan mengimplementasikan capaian pembelajaran tersebut dengan baik. Pemahaman ini akan membantu guru merancang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Selain itu, guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau ceramah interaktif, yang dapat mendorong siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Penting juga bagi guru PAI untuk memiliki keterampilan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian terhadap aspek kognitif siswa, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran.
6. Refleksi terhadap proses pembelajaran menjadi hal yang krusial, karena membantu guru menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai serta melakukan perbaikan jika diperlukan. Selain itu, pengembangan profesionalisme guru PAI melalui pelatihan dan program-program pengembangan profesi sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menelaah capaian pembelajaran. Melalui pelatihan ini, guru akan terus memperbarui

pengetahuannya mengenai Kurikulum Merdeka dan inovasi-inovasi pendidikan yang sedang berkembang. Referensi utama dalam menelaah capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Dokumen ini mencakup Capaian Pembelajaran yang menjelaskan kompetensi yang harus dicapai di setiap jenjang pendidikan, serta Profil Pelajar Pancasila yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Selain itu, panduan mengenai pengembangan pembelajaran dan evaluasi juga sangat penting untuk diterapkan dalam proses menelaah capaian pembelajaran. Melalui referensi tersebut, guru dapat lebih memahami cara menyesuaikan pembelajaran dengan capaian yang diinginkan, serta bagaimana cara mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, and Jekson Parulian Harahap. 2023. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2 (3): 201–11. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>.
- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 673-679.
- Andi Suryana, *Kurikulum Merdeka dan Tantangan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 30-45.
- A.Hamid. (2005). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Japanese Journal of Allergology* (Vol. 54, Issue 8).
- Akmal Hawi. (2013) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Bafadal, Ibrahim. (2006). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). Development Of Student Religious Attitudes During The Covid 19 Pandemic. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Duryat, H. M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing. Penerbit Alfabeta.
- Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25.
- Haryanto, E. (2019). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 70-81.
- Iswanto, A., Oetomo, S. B., Noviani, N. L., Khalim, S., Atmanto, N. E., & Rachmadani, A. (2018). Literasi Al-Quran Siswa Smp Di Jawa Timur. *Suhuf*, 11(1), 1–28.
- Junaidi, Aris. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Kurniawati, "Pengembangan Profesionalisme Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 4, no. 3 (2023): 202–213.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- M.A. May. (1983) *The Foundation of Personality Psychology of Work*. P.S. Archillen: Mc Craw-Hill, Book Company
- M. Hidayatullah, *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2023), 112-125.
- Mulyasa, *MENJADI GURU PENGGERAK MERDEKA BELAJAR*, 1st edn (Jakarta Timur: bumi aksara, 2021)
- Novak, J. D. (2020). Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in

schools and corporations. Routledge.

- Novayani, Irma. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)BERBASIS MULTIKULTURAL." *Tadrib* 3, no. 2 (2017).
- Paulo Freire, (1993) *Pedagogy of the Oppressed* New York: The Continuum Publishing Company
- Rina Wulandari, "Analisis Implementasi Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 6, no. 1 (2023): 112–127.
- Siti Nurhayati, "Implementasi Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 2 (2023): 145–160.
- Syah, M. (2019). *Learning Models: Basic Concepts and Applications*. Rajawali Pers.
- Uswatun Hasanah. (2022). *Mengenal Kurikulum Merdeka*. BPMP Provinsi DKI Jakarta. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-merdeka/>
- Widodo, S. A., Indriyanti, D. R., & Rohman, F. (2021). Peran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 11-20.
- Yamin, Martinis. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014